

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TERJADINYA SIBLING RIVALRY PADA ANAK USIA PRASEKOLAH (3-5 TAHUN) DI TK ISLAM AL NURDAHLAN KOTA BOGOR

Elpinaria Girsang

Akademi Kebidanan Wijaya Husada

Email: WijayaHusada@gmail.com

ABSTRAK

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai / norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya. *Sibling Rivalry* adalah perasaan cemburu terhadap saudara kandungnya. Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan terjadinya *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di TK Islam Al Nurdahlan Kota Bogor.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan desain *Cross Sectional*. Jumlah sampel 35 responden dengan menggunakan *purposive sampling* kemudian dianalisa menggunakan uji *Chi Square*. Pengumpulan data pada penelitian menggunakan kuesioner.

Dari 35 responden didapatkan 17 responden (43,8%) memiliki pola asuh orang tua negative dengan terjadi *sibling rivalry*. Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p value* (0,002) < α (0,05), sehingga H_a di terima dan H_0 di tolak dengan makna ada hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di TK Islam Al Nurdahlan Kota Bogor dan nilai OR 0,064 artinya pola asuh orang tua yang negatif akan berpeluang 0,064 menyebabkan terjadi *sibling rivalry* dibandingkan dengan pola asuh orang tua yang positif.

Diharapkan menambah informasi dan masukan bagi pihak TK Islam Al Nurdahlan Kota Bogor dalam bahan evaluasi dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidikan kesehatan/ penyuluhan mengenai pola asuh orang tua dengan *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di TK Islam Al Nurdahlan Kota Bogor.

Kata Kunci : *Sibling Rivalry*, Pola Asuh, Orang Tua

ABSTRACT

Parenting is a pattern of interaction between parents and children, that is how the attitude or behavior of parents when interacting with their children, including how to apply the rules, to teach values / norms, to give attention and affection and to show good attitude and behavior so as a role model for their children . Sibling Rivalry is a jealous feeling towards his/her siblings. Knowing the relationship of parenting with the occurrence of sibling rivalry in preschool children (age 3-5) in Islamic TK Al Nurdahlan City Bogor.

This research uses quantitative descriptive method with Cross Sectional design. The sample uses 35 respondents by using purposive sampling then we analyzed using Chi Square test. Collecting datum in the study using questionnaires.

It is from 35 respondents, 17 respondents (43,8%) had their nursing care in the negative by happening sibling rivalry. Based on the result of chi square test obtained by p value (0.002) < α (0,05), so thus H_0 rejected H_a received whit meaning there is a relationship between parenting pattern with sibling rivalry in preschool children (age 3-5) in Islamic TK Al Nurdahlan Bogor City and OR value 0,064 mean that parenting category of negative category will have 0,064 chance of sibling rivalry compared with positive custody category.

It is expected as additional information and inputs to the Islamic School of Al Nurdahlan City of Bogor in their evaluation material in improving the quantity and quality of health education / counseling about parenting pattern with sibling rivalry in preschool children Age (3-5) in Islamic Kindergarten Al Nurdahlan Kota Bogor.

Keywords: *Sibling Rivalry, Patterns of Pareting, Parents*

PENDAHULUAN

Pola asuh orang tua turut membentuk dasar kepribadian anak, karena keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak. Oleh karena itu orang tua akan mempengaruhi perilaku anaknya. Apabila pengasuhan orang tua kurang baik serta kurangnya kontrol, mengakibatkan anak mengalami stres dan kecemasan. Keluarga yang dilandasi kasih sayang sangat penting bagi anak supaya anak dapat mengembangkan tingkah laku sosial yang baik. Apabila anak tidak mendapatkan kasih sayang, maka seringkali anak mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, dan dapat mengakibatkan berbagai macam kelainan tingkah laku sebagai upaya kompensasi anak¹.

Sibling rivalry adalah perasaan cemburu dan benci yang biasanya dialami oleh seorang anak terhadap saudara kandungnya. Cemburu merupakan emosi yang biasa ditemukan dan alami terjadi pada anak – anak². Terdapat dua macam reaksi *sibling rivalry* adalah secara langsung yaitu biasanya berupa perilaku agresif seperti memukul, mencubit, ataupun pura – pura sakit bahkan menendang. Sedangkan secara tidak langsung adalah munculnya kenakalan, rewel, mengompol. *Sibling rivalry* terjadi jika anak merasa mulai kehilangan orang tua dan merasa saudara kandungnya adalah saingan dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua, hal ini dapat dipengaruhi oleh orang tua yang memberi perlakuan yang berbeda kepada anak – anaknya³. *Sibling*

rivalry sangat mungkin dipengaruhi oleh orang tua, dimana pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak sangat mempengaruhi sikap³.

Sibling rivalry dapat menyebabkan dampak yang negatif pada anak, salah satu dampak *sibling rivalry* adalah terjadinya konflik, kekerasan dan perilaku anti sosial pada pasangan kakak – adik³.

Siti Rofi'ah tentang “Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian *Sibling Rivalry* pada Anak Usia 1-5 tahun” menunjukkan bahwa dari 32 responden diperoleh 9 (28.1%) responden menerapkan pola asuh autoritatif, 6 (18.8%) responden menerapkan pola asuh otoriter, dan 17 (53.1%) responden menerapkan pola asuh permisif. Terdapat 18 anak (56.2%) mengalami *sibling rivalry* dan 14 anak (43.8%) tidak mengalami *sibling rivalry*. Hasil analisa *chi-Square* dengan α (0.05) didapatkan nilai $\rho=0.000$. Kesimpulan ialah ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia 1-5 tahun. Dengan kekuatan korelasi 0,608 yang menyatakan kuat⁴.

Tujuan penelitian ini adalah Diketuinya hubungan pola asuh orang tua dengan terjadinya *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di TK Islam Al Nurdahlan, Kota Bogor.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Serta

menggunakan studi pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor dan risiko dengan efek cara pendekatan, Observasi atau pengumpulan data sekaligus pada satu saat.⁵

penelitian ini dilakukan di TK Islam Al Nurdahlan Kota Bogor. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak usia prasekolah yang berjumlah 35 orang. Dengan cara pengambilan *purposive sampling* teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 35 orang.

Variabel penelitian ini terdiri dari pola asuh dan *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah (3-5 tahun). Pengolahan data dan analisa data menggunakan computer program *spss for windows seri 24*. Analisa terdiri dari analisan univariat an bivariat, dimana analisa bivariat menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah (3-5 tahun)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik gambaran umum dan lokasi penelitian, penelitian ini di laksanakan di TK Islam Al Nurdahlan Kota Bogor. dengan jumlah responden 35 orang. Berikut ini gambaran responden berdasarkan kuesioner yang telah disebar mengenai pola asuh dengan *sibling rivalry*.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi pola asuh orang tua di TK Islam Al Nurdahlan Kota Bogor.

No	Pola Asuh	Frekuensi	Persentase
	Positif	14	40,0 %
	Negatif	21	60,0 %
Total		35	100 %

Tabel 1 menunjukkan hasil distribusi frekuensi pola asuh dapat diketahui bahwa dari jumlah 35 responden sebagian besar orang tua menggunakan pola asuh negatif yaitu 21 orang (60,0 %).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi kepercayaan diri di TK Islam Al Nurdahlan Kota Bogor.

No	Sibling Rivalry	Frekuensi	Persentase
1.	<i>Sibling Rivalry</i>	20	57,1 %
2.	Tidak <i>Sibling Rivalry</i>	15	42,9 %
Total		35	100 %

Tabel 2 tentang distribusi frekuensi kepercayaan diri dapat diketahui bahwa dari 35 responden sebagian besar memiliki terjadi *sibling rivalry* yaitu 20 orang (57,1%).

Tabel 3 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Terjadinya *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) di TK Islam Al Nurdahlan Kota Bogor.

Pola Asuh	<i>Sibling Rivalry</i>				Total		P value
	<i>Sibling Rivalry</i>		Tidak <i>Sibling Rivalry</i>				
	n	%	n	%	n	%	
Positif	3	13,3	11	26,7	14	40,0	0,002
Negatif	17	43,8	4	16,2	21	60,0	
Total	20	57,1	15	42,9	35	100,0	

tabel 3 diatas menunjukkan hasil analisa hubungan pola asuh dan *sibling rivalry* dari 35 responden dapat diketahui bahwa 21 responden yang memiliki pola asuh negatif dengan 17 (43,8%) responden memiliki *sibling rivalry* dan 4 (16,2%) responden memiliki tidak *sibling rivalry*.

Hasil uji statistik *chi square* dengan nilai *p value* (0,002) yang artinya *p value* < α (0,05). Sehingga H_a di terima H_o di tolak, yakni ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan terjadinya *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di TK Islam Al Nurdahlan Kota Bogor.

PEMBAHASAN

a. Pola Asuh

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 35 responden sebanyak 21 responden (60,0%) memiliki pola asuh orang tua dengan kategori negatif.

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nur Agustin (2013), tentang Hubungan Pola Asuh Dominan Orang Tua

dengan *Sibling Rivalry* Anak Usia Prasekolah di Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun 2013. Hasil penelitian terhadap 52 responden, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anak usia prasekolah di Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun dari data siswa dalam kategori pola asuh demokrasi (32,7%), otoriter (3,8%), permisif (46,2%), terjadi *sibling rivalry* (65,4%), dan tidak *sibling rivalry* (34,6%).

Pola asuh merupakan cara perlakuan orang tua yang diterapkan kepada anak. Pengasuhan terhadap anak berupa interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi maupun sosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang dapat diterima dimasyarakat. Menurut para ahli, cara orang tua mendidik anaknya cenderung mempengaruhi keterampilan sosial yang termasuk diantaranya penerapan nilai- nilai moral dan kecakapan kognitif anak⁶.

Pola asuh otoriter lebih menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak, suatu peraturan yang harus dituruti oleh anak. Orangtua mementingkan kepatuhan dan adanya rasa hormat dari anak. Anak juga tidak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, perasaan serta keinginannya pada orangtua⁷. Pendekatan semacam ini biasanya kurang responsif pada hak dan keinginan anak. Komunikasi yang dilakukan lebih bersifat satu arah dan lebih sering berupa perintah, sehingga kemauan

anak kurang didengar dan biasanya mengakibatkan anak cenderung diam serta menutup diri.

Ciri-ciri lain dari orang tua dengan pola asuh yang otoriter ialah kaku, tegas, dalam menerapkan peraturan-peraturan atau disiplin. Orang tua bersikap memaksa dan selalu menuntut kepatuhan anak, agar bertingkah laku seperti yang dikehendaki orang tuanya. Pola asuh demokratis adalah gaya asuh yang memperlihatkan pengawasan ketat pada tingkah laku anak, tetapi juga responsif, menghargai pemikiran, perasaan, dan mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan⁷.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh pada penelitian ini yaitu : faktor persepsi orang tua yang beranggapan bahwa pola asuh otoriter adalah bentuk yang paling baik dalam mendidik untuk membantu meletakkan dasar-dasar dan pengembangan disiplin diri anak. Persepsi seperti ini biasanya disebabkan karena pengalaman orang tua yang juga mendapatkan pola asuh serupa. Hal ini sesuai dengan pendapat Shochib bahwa perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya mencerminkan perlakuan yang mereka terima waktu kecil dulu. Bila perlakuan yang mereka terima keras dan kejam, maka perlakuan terhadap anak-anaknya pun juga keras⁸.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dikatakan negatif terdiri dari pola asuh otoriter yang sebagian besar orang tua selalu memaksakan kehendak anaknya, orang tua tidak memberikan kesempatan

pada anaknya untuk menjelaskan kesalahan yang telah ia lakukan, semua keputusan ditangan orang tua, orang tua berhak memarahi dan memukul anaknya, mengharuskan anak untuk selalu belajar setiap hari. Terlihat dari hasil analisis berdasarkan kuesioner yang diisi oleh responden.

b. Sibling Rivalry

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 35 responden sebanyak 20 responden (57,1%) memiliki terjadi *sibling rivalry* di lingkungan keluarganya.

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lilis Maghfiroh (2010), tentang Hubungan sikap orang tua dengan kejadian *Sibling Rivalry* pada anak usia *Toddler* di Desa Gendong Kulon Babat Lamongan. Hasil penelitian ini dari 22 responden menunjukan sebanyak 16 responden (72,70%) mengatakan terjadi *sibling rivalry*.

Sibling rivalry merupakan sikap cemburu, bersaing dan bertengkar antara saudara kandung. *Sibling rivalry* karena berbagai kasih sayang, perhatian dari orang tua. (Menurut Kartono dan Gulo), *Sibling rivalry* merupakan suatu persaingan diantara anak- anak dalam suatu keluarga yang sama, teristimewa untuk memperoleh cinta kasih orang tua lebih lanjut dikatakan bahwa orang tua “pilih kasih” dapat menyebabkan kebencian antara saudara kandung. Sikap demikian menimbulkan rasa iri hati dan permusuhan. Hal ini mengakibatkan *Sibling rivalry*⁹.

Sibling rivalry terjadi jika anak merasa mulai kehilangan orangtua dan merasa saudara kandungnya adalah saingannya dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua, hal ini terjadi karena orangtua memberi perlakuan yang berbeda pada anak-anak mereka. Terdapat dua macam reaksi *Sibling rivalry* secara langsung yaitu biasanya berupa agresif seperti memukul, mencubit atau berpura-pura sakit bahkan menendang. Reaksi lainnya secara tidak langsung misalnya, munculnya kenakalan, rewel, mengompol dan lain sebagainya². Persaingan antar saudara kandung terjadi sepanjang masa anak-anak dan hal ini dapat membuat frustrasi dan stress pada orangtua². *Sibling rivalry* lebih tinggi pada pasangan kakak atau adik dengan jenis kelamin yang sama dibandingkan dengan kakak atau adik dengan jenis kelamin yang berbeda. Pada kakak atau adik dengan jenis yang sama, *sibling rivalry* cenderung tinggi pada pasangan kakak atau adik. Hal ini disebabkan oleh faktor budaya yang lebih memacu anak laki-laki untuk bersaing¹⁰.

Faktor yang mempengaruhi terjadi *sibling rivalry* diantaranya yaitu usia anak saat hadirnya adik dalam keluarga dan jenis kelamin. Usia anak saat hadirnya adik dalam keluarga merupakan faktor penting dalam munculnya *sibling rivalry* pada anak. Menurut Sawicki, semakin muda usia anak saat hadirnya adik, akan semakin besar resiko kemungkinan terjadinya *sibling rivalry*. Jenis kelamin merupakan faktor lain yang mempengaruhi kemungkinan besar

terjadinya *sibling rivalry* pada diri seorang anak. Anak laki-laki akan menunjukkan lebih banyak penurunan tingkah laku akibat kehadiran adik dalam keluarga dibandingkan dengan anak perempuan. Kakak perempuan akan menunjukkan lebih banyak perbuatan positif dibandingkan dengan kakak laki-laki. Perbuatan positif itu seperti perhatian kepada adik dan lebih mandiri¹⁰.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa usia anak saat hadirnya adik dalam keluarga dan jenis kelamin mempunyai peranan penting dalam *sibling rivalry*. Hal ini dibuktikan dengan banyak dari pada ibu yang mempunyai anak usia prasekolah (3-5 tahun) di TK Islam Al Nurdahlan Kota Bogor yang memiliki *sibling rivalry*.

C. Hubungan Pola Asuh orang Tua dengan *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) di TK Islam Al Nurdahlan Kota Bogor.

Hasil penelitian menunjukkan hasil analisis dari 35 responden sebanyak 17 responden (43,8%) memiliki pola asuhnya dalam kategori negatif dengan terjadi *sibling rivalry* di lingkungan keluarganya. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* diperoleh nilai *p value* (0,002) dengan nilai signifikan $< \alpha$ (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di TK Islam Al Nurdahlan Kota Bogor, dengan demikian

Ho ditolak Ha di terima.

Nilai *Odds Ratio* (OR) adalah ukuran asosiasi paparan (faktor risiko) dengan kejadian penyakit, dihitung dari angka kejadian penyakit pada kelompok berisiko (terpapar faktor risiko) dibanding angka kejadian penyakit pada kelompok yang tidak berisiko (tidak terpapar faktor risiko)⁵. Dari hasil analisis juga di peroleh nilai *Odd Ratio* (OR) sebesar 0,064 artinya pola asuh orang tua yang negatif akan berpeluang 0,064 menyebabkan terjadi *sibling rivalry* dibandingkan dengan pola asuh orang tua yang positif.

Dari hasil penelitian sebelumnya dari Siti Rofi'ah dengan judul skripsi “Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian *Sibling Rivalry* pada Anak Usia 1-5 tahun di Desa Bejen Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung” diketahui hasil menunjukkan bahwa dari 32 responden diperoleh 9 (28.1%) responden menerapkan pola asuh autoritatif, 6 (18.8%) responden menerapkan pola asuh otoriter, dan 17 (53.1%) responden menerapkan pola asuh permisif. Terdapat 18 anak (56.2%) mengalami *sibling rivalry* dan 14 anak tidak mengalami *sibling rivalry*. Hasil analisa *chi-Square* dengan α (0.05) didapatkan nilai $p=0.000$. Kesimpulan ialah ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia 1-5 tahun. Dengan kekuatan korelasi 0,608 yang menyatakan kuat.

Pola asuh orang tua turut membentuk dasar kepribadian anak, karena keluarga adalah lingkungan yang pertama kali

menerima kehadiran anak. Oleh karena itu orang tua akan mempengaruhi perilaku anaknya. Apabila pengasuhan orang tua kurang baik serta kurangnya kontrol, mengakibatkan anak mengalami stres dan kecemasan. Keluarga yang dilandasi kasih sayang sangat penting bagi anak supaya anak dapat mengembangkan tingkah laku sosial yang baik. Apabila anak tidak mendapatkan kasih sayang, maka seringkali anak mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, dan dapat mengakibatkan berbagai macam kelainan tingkah laku sebagai upaya kompensasi anak¹.

Pola asuh orang tua dikatakan negatif terdiri dari pola asuh otoriter yang sebagian besar orang tua selalu memaksakan kehendak anaknya, orang tua tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk menjelaskan kesalahan yang telah ia lakukan, semua keputusan ditangan orang tua, orang tua berhak memarahi dan memukul anaknya, mengharuskan anak untuk selalu belajar setiap hari².

Pola asuh orang tua yang salah dalam mendidik anaknya seperti, membanding – bandingkan anak dengan saudara kandungnya. Sifat orang tua yang memberi perhatian yang berbeda- beda, mengidolakan salah satu anak, rasa kesal orang tua serta kurangnya rasa pemahaman orang tua terhadap kemauan anak, sehingga menyebabkan terjadinya *sibling rivalry* pada anak¹¹. *Sibling rivalry* dapat menyebabkan dampak yang negatif pada anak, salah satu dampak *sibling rivalry* adalah terjadinya konflik, kekerasan dan perilaku anti sosial

pada pasangan kakak – adik³.

Terdapat dua macam reaksi *sibling rivalry* adalah secara langsung yaitu biasanya berupa perilaku agresif seperti memukul, mencubit, ataupun pura – pura sakit bahkan menendang. Sedangkan secara tidak langsung adalah munculnya kenakalan, rewel, mengompol¹⁰.

Sibling rivalry biasanya muncul karena kelahiran adik dianggap terlalu banyak menyita waktu dan perhatian orang tua, *sibling rivalry* sering pada anak dengan jarak usia antara 1-3 tahun dan muncul pada 3-5 tahun kemudian muncul kembali pada usia 8-12 tahun. Pada umumnya, *sibling rivalry* lebih sering terjadi pada anak yang berjenis kelamin sama¹².

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian pada anak. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Untuk itu, orang tua janganlah selalu memberikan yang diinginkan anak namun berikanlah yang sesuai dengan kebutuhan anak.

SIMPULAN

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa 35 responden sebanyak 21 responden (60,0%) memiliki pola asuhnya dalam kategori negatif.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 35 responden sebanyak 20 responden (57,1%) memiliki terjadi

sibling rivalry di lingkungan keluarganya.

3. Berdasarkan hasil analisa bivariat menggunakan uji statistik *chi square* dengan nilai *p value* (0,002) yang artinya $p\ value < \alpha$ (0,05). Sehingga H_0 di terima H_0 di tolak, yakni ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan terjadinya *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di TK Islam Al Nurdahlan Kota Bogor. Dengan nilai OR 0,064 yang artinya pola asuh orang tua yang negatif akan berpeluang 0,064 menyebabkan terjadi *sibling rivalry* dibandingkan dengan pola asuh orang tua yang positif.

SARAN

1. Bagi TK Islam Al Nurdahlan Kota Bogor

Diharapkan menambah informasi dan masukan bagi pihak TK Islam Al Nurdahlan Kota Bogor dalam bahan evaluasi dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidikan kesehatan/ penyuluhan mengenai pola asuh orang tua dengan *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di TK Islam Al Nurdahlan Kota Bogor dan bisa membuat media promosi kesehatan yang inovatif dan kreatif dalam bentuk brosur, baner maupun poster yang disimpan di mading sekolah setiap minggunya sehingga membantu untuk bersosialisasi antar siswa atau orang tua siswa TK Islam

Al Nurdahlan Kota Bogor.

2. Bagi Ilmu pengetahuan

Diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi serta pemahaman pada mahasiswa keperawatan mengenai jenis-jenis pola asuh serta kecemasan yang terbentuk pada anak usia prasekolah terutama dalam *sibling rivalry*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta.
2. Thompson, June.2006. *Toddlecare : Pedoman Merawat Balita* Ruci D, Wardhari DK, editor. Jakarta: Erlangga.
3. Rebellon C, dan Cox G.2012. *Sibling Proactive and Reactive aggressio in Adolescence*. Original Artikel.
4. Siti Rofi'ah. 2013. Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia 1-5 Tahun. Temanggung
5. Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung, Alfabeta.
6. Koentjaraningrat.2011. *Metode-metode penelitian masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
7. Leanarda. I, Warti .S. *Pola Asuh Ibu dengan Kepercayaan Diri*. Yogyakarta. PT Rineka Cipta
8. Hurlock, Elizabeth B. 2007. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Masa. Jakarta: Erlangga
9. Kartono K, dan Gulo D.2006. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
10. Chandra T.2007. *Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Sibling Rivalry*. Semarang.
11. Priatna dan Yulia A.2006. *Mengatasi Persaingan Antar Saudara Kandung Pada Anak- Anak*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo.
12. Nurmaningtyas F, dan Reza M. 2013. *Sibling Rivalry Pada Anak ASD (Autistic Spectrum Disorder) dan Saudara kandungnya*. Character.